**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat seiring dengan perkembangan zaman, sehingga menuntut seorang individu untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki dalam menunjang kualitas sumber daya manusia. Pada era globaliasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting, bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik dan kompetitif di era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan.

Dalam suasana kompetitif semacam ini, diperlukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan. Kualitas sumber daya manusia memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagai sektor, baik pembangunan fisik maupun non-fisik. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat diciptakan melalui lembaga pendidikan, sehingga diharapkan dapat mencetak generasi anak bangsa untuk mampu bersaing dalam kompetisi global yang kian hari semakin terasa dampaknya terhadap berbagai aktivitas kehidupan bermasyarakat.

 Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Implementasi tujuan tersebut pada era reformasi telah dimantapkan lagi melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hasil pemetaan melalui UKG yang difasilitasi oleh BPSDMPK PMP pada tahun 2013, memberikan informasi bahwa dari 878.525 orang guru yang mengikuti UKG, diperoleh hasil nilai rata-rata secara nasional adalah 42,25 untuk skala nilai 0-100. Artinya, nilai rata-rata nasional tingkat kompetensi guru masih cukup jauh dari nilai ideal. Program TV AlJazeera, *101 East* bahkan melansir bahwa hanya sekitar separuhnya saja atau 51 persen guru yang mengajar di Indonesia, memiliki kompetensi yang tepat untuk dapat mengajar dengan baik dan profesional, yang selanjutnya menjadi salah satu penyebab terpuruknya system pendidikan di Indonesia (Srie, 2013). Pada pelaksanaan UKG tahun 2015, menurut data yang dilansir oleh Sugeng (2015), bahwa berdasarkan hasil tabulasi dari Kemendikbud, rata-rata nilai UKG 2015 adalah 53,05 poin. Nilai rerata itu didapat dari hasil tes terhadap 2,43 juta guru. Dengan nilai tertinggi 100 poin dan terendahnya 10 poin. Nilai ini berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan oleh Kemdikbud yaitu 55, pada rentang nilai 0–100.

Salah satu upaya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah ditetapkannya Standard Nasional Pendidikan (SNP) melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang telah disempurnakan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013, SNP merupakan kriteria minimal mutu pendidikan nasional, sehingga harus menjadi rujukan bagi setiap satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan di lingkungannya, diantara delapan standar, satu diantaranya adalah standar pendidik dan tenaga kependidikan. Guru merupakan salah satu komponen penting dalam standar pendidik dan tenaga kependidikan. Menurut PP No. 32 Tahun 2005 pasal 1, dikemukakan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada siswa atau anak didik yang selaras dengan tujuan persekolahan sehingga dalam keseluruhan proses pendidikan, guru merupakan faktor utama yang bertugas mendidik, juga memegang berbagai jenis peranan yang mau tidak mau, suka atau tidak suka harus dilaksanakan sebagai seorang guru dan bertanggungjawab atas hasil kegiatan belajar peserta didik melalui proses pembelajaran, oleh karena itu guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, disamping menguasai karakteristik materi yang diajarkan, guru juga harus mampu menciptakan situasi dan kondisi belajar yang sebaik-baiknya sehingga dalam kapasitasnya sebagai agen perubahan juga dapat menentukan kualitas kecerdasan peserta didik, hal tersebut memerlukan ketekunan dan penanganan yang serius dalam mengembangkan kecerdasan peserta didik yang terbentuk pada saat peserta didik mendapat pelajaran dibawah asuhan guru yang andal, kreatif, dan inovatif ketika berada dalam kelas sehingga diperlukan seorang guru yang professional yang dapat merangsang pola pikir peserta didik, luas dalam berpikir, dan luas dalam berwawasan.

Guru professional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan yang harus memenuhi standarisasi kebutuhan masyarakat, bangsa, dengan memaksimalkan kemampuan peserta didik yang di dasarkan pada potensi dan kecakapan diri dimana peserta didik dituntut harus memilki beberapa kompetensi. Kompetensi yang dimaksud sudah di atur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005, yaitu adalah Kompetensi Kepribadian, Pedagogik, Professional dan Kompetensi Sosial.

Pendidikan yang berkualitas akan berjalan timpang, tanpa adanya peran guru karena guru merupakan bagian penting dalam proses pelaksanaan pendidikan, dan keberhasilan pendidikan, oleh karena itu, guru harus selalu berkembang dan dikembangkan kapasistasnya, agar perolehan subjek didik terhadap pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dapat maksimal, sehingga tujuan akhir pendidikan adalah membentuk kepribadian peserta didik secara utuh lahir dan batin, fisik dan mental, jasmani dan rohani, tujuan ini hanya dapat dicapai jika subjek didik ditempa kepribadiannya melalui pendidikan yang terprogram, terencana, sistematis dan dinamis oleh lembaga pendidikan, tentu lembaga pendidikan membutuhkan guru yang berkompeten agar bisa menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran, dengan demikian akan bermuara pada kualitas pribadi subjek didik yang sesuai dengan cita-cita, oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang professional dan berkualitas, dengan kata lain, perbaikan kualitas pendidikan harus berpangkal dari guru dan berujung pula pada guru pula.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang bermutu, diperlukan adanya motivasi yang kuat dari guru untuk meningkatkan kinerjanya secara utuh, sehingga dituntut seorang guru harus menunjukkan perilaku yang kuat yang diarahkan untuk menuju suatu tujuan tertentu, adanya keinginan dan hasrat yang lebih mengarah pada tingkah laku yang berorientasi pada tercapainya *standard of excellent,* orientasi tersebut mengarah pada peran guru yang sering kali diposisikan sebagai faktor penting untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan kaidah profesi guru yang dapat mendorong semangat dan keinginan yang tinggi untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, namun seiring dengan perkembangan dan perubahan seringkali posisi guru dihadapkan pada tantangan yang cukup krusial, aspek penghargaan terhadap guru seringkali tidak sesuai dengan tuntutan dan peran guru dalam mengembangkan amanah, akibat kurangnya komunikasi interpersonal antara guru dengan pengawas, antara guru dengan kepala sekolah atau pengambil kebijakan. Aspek yang kurang diperhatikan adalah kesejateraan yang seringkali dihadapkan pada standarisasi yang memaksa sehingga guru dalam status sosial yang seringkali tersingkir oleh kepentingan dasar untuk itu, keberadaan guru perlu didukung oleh perangkat kebijakan pemerintah yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan, pola kerja yang saling mendukung, suasana lingkungan kerja yang kondusif sehingga guru dapat mengaktualisasikan diri dengan cara dapat berkomunikasi interpersonal secara efektif, keadaan ini juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Pencapaian pembelajaran yang berkualitas salah satunya dipengaruhi oleh motivasi kerja, dimana motivasi yang dimaksud merupakan pendorong bagi seseorang untuk dapat bekerja dengan baik sesuai dengan kemampuan dan keterampilan seseorang, motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang disinyalir dapat mengembangkan potensi diri untuk menjadi seorang individu yang memiliki kinerja yang baik, motivasi dalam diri akan timbul apabila ada perhatian dan kepercayaan yang diberikan oleh seorang supervisor serta adanya komunikasi interpersonal yang baik antara supervisor dan pendidik yang disupervisi, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan tenaga kependidikan, guru dengan peserta didik.

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan haruslah berangkat dari upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran. Salah satu upaya untuk itu adalah terkait dengan memaksimalkan tugas-tugas kepengawasan atau supervise oleh sebab itu, peran pengawas harus diperkuat karena kepengawasan adalah merupakan kegiatan yang dilakukan pengawas sekolah dalam menyusun program pengawasan, melaksanakan program pengawasan, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, serta melaksanakan pembimbingan dan pelatihan professional guru sebagaimana yang diisyaratkan dalam (PP No. 19 Tahun 2005 pasal 55) tentang pengawas satuan pendidikan, dengan tugas pokok yaitu melakukan supervisi manajerial dan akademik selain itu pengawas juga melakukan pembinaan, pemantauan, dan penilaian, oleh karenanya pelaksanaan supervisi yang baik diharapkan dapat membantu mengatasi masalah-masalah akademik yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran, komponen yang terkait sebagai pelaksanaan supervisi dalam hal ini adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas dan tanggung jawab melakukan supervisi akademik sehingga harus dapat membekali diri dengan kompetensi yang diperlukan, selain itu juga mereka dituntut pula untuk melaksanakan tugas tersebut secara professional dengan kinerja yang baik, agar dapat memberikan kontribusi yang maksimal terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan Jika kualitas pelaksanaan pembelajaran dapat meningkat maka diharapkan juga akan meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya.

Permendiknas RI No 12 Tahun 2007 tentang kompetensi pengawas sekolah ditegaskan bahwa pengawas sekolah harus memiliki kompetensi sebagai seorang pengawas sekolah, dimana hal tersebut sangat penting dalam prosesdan pencapaian hasil pendidikan yang meliputi pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut pengawas yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan, untuk itu peran pengawas sekolah sebagai teladan bagi sekolah dalam hal pembinaan dan sebagai rekan kerja yang serasi dengan pihak sekolah dalam memajukan sekolah binaanya.

Dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor (pengawas) masih berorientasi pada pengawasan (kontrol) dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai, padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan dan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal kemudian aspek lain yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat menurut penulis, bahwa sistem supervisi kurang memadai akibat sikap mental dari supervisor yang kurang sehat, kurang memadainya sistem supervisi dipengaruhi oleh beberapa aspek, antara lain: (1) supervisi masih menekankan pada aspek administratif dan mengabaikan aspek professional; (2) waktu tatap muka antara supervisor dan guru-guru sangat sedikit; (3) banyak dari supervisor sudah lama tidak mengajar, sehingga banyak dibutuhkan ilmu pengetahuan baik sebagai guru maupun supervisor sebagai bekal tambahan agar dapat mengikuti perkembangan baru; (4) pada umumnya masih menggunakan jalur satu arah dari atas ke bawah, sedangkan dikaji dari sikap mental yang kurang sehat dari supervisor terlihat beberapa indikasi, yaitu; (1) hubungan professional yang kaku dan kurang akrab akibat sikap otoriter dari supervisor, sehingga guru takut bersikap terbuka kepada supervisor; (2) banyak supervisor dan guru merasa sudah berpengalaman, sehingga merasa tidak perlu lagi belajar; (3) supervisor dan guru merasa cepat puas dengan hasil belajar siswa.

Namun, masih banyak pengawas yang belum mengalami perubahan terutama dari segi pendekatan dan metode pelaksanaan supervisi sehingga pelaksanaan supervisi belum efektif dalam meningkatkan kemampuan professional guru dalam pelaksanaan pembelajaran, selain itu tingkat pengetahuan pengawas tentang konsep-konsep supervisi pembelajaran modern perlu dioptimalkan. Pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor akademik melakukan kegiatan yang berkenaan dengan aspek pelaksanaan tugas pemantauan, penilaian, pembinaan, dan pelatihan/pembimbingan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih guru, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru (Peraturan Pemerintah RI. 74/2008 Pasal 52) menjelaskan bahwa dengan supervisi akademik, pengawas dapat mempengaruhi perilaku guru agar semakin baik dalam mengelolah proses pembelajaran sehingga kinerja guru akan semakin meningkat. Selanjutnya, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik akan mempengaruhi perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran, Ini berarti bahwa tujuan akhir supervisi akademik adalah tercapainya peningkatan kualitas perilaku peserta didik dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapainya, sehingga mutu pendidikan akan semakin lebih baik.

Berdasarkan pengamatan dan interaksi penulis dengan sebagian guru SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan diperoleh informasi bahwa: (1) adanya keluhan dari guru berkaitan dengan proses manajemen yang dijalankan oleh pengawas sekolah; (2) Pengawas sekolah belum sepenuhnya menguasai kompetensi dalam mengelola sekolah, sehingga menimbulkan berbagai hal yang menghambat pelaksanaan proses pembelajaran; (3) kurangnya komunikasi interpersonal antara pengawas sekolah dengan kepala sekolah, pengawas sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru bahkan terhadap warga sekolah lainnya yang mengakibatkan kurangnya keharmonisan dalam lingkungan sekolah yang berpengaruh terhadap kinerja; (4) kurangnya motivasi guru yang dikarenakan kurangnya kepedulian pengawas dan kepala sekolah terhadap guru, menyebabkan iklim organisasi sekolah yang tidak kondusif, disisi lain, komunikasi interpersonal yang dilaksanakan oleh kepala sekolah kepada guru sering terkendala oleh sikap kepala sekolah itu sendiri, terkadang kepala sekolah bersikap arogan karena merasa bahwa posisinya lebih tinggi dari guru yang dibimbingnya, kendala inilah yang mengakibatkan program dan bimbingan yang dilaksanakan tidak tepat sasaran mengindikasikan bahwa proses komunikasi interpersonal memang belum berjalan dengan baik sehingga beberapa hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hal-hal tersebut, meyakinkan kita bahwa pembentukan sumber daya manusia yang potensial menuntut peran guru, kepala sekolah dan pengawas untuk lebih proaktif dalam pengelolaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sulawesi Tenggara, diketahui bahwa rata-rata Nilai Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Buton Selatan untuk program IPA yaitu 52,845 dan untuk program IPS yaitu 45,985 pada Tahun pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hal tersebut penulis berusaha menganalisis masalah yang terjadi pada guru di SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan, provinsi Sulawesi Tenggara (Lampiran 12)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “***Pengaruh Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah, Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan”.***

1. **Rumusan Masalah**

Dengan mengacu dari uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

* 1. Apakah ada pengaruh pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
	2. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
	3. Apakah ada pengaruh pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran melalui motivasi kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
	4. Apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui motivasi kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
	5. Apakah ada pengaruh motivasi kerja guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang pengaruh pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah, komunikasi interpersonal, dan motivasi kerja guru terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada SMA Kabupaten Buton Selatan. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh:

1. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
2. Komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
3. Pelaksanaan supervisi akademik pengawas sekolah terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui motivasi kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
4. Komunikasi interpersonal antara kepala sekolah dengan guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui motivasi kerja guru pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
5. Motivasi kerja guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada SMA Negeri di Kabupaten Buton Selatan ?
6. **Manfaat Penelitian.**

1 Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data informasi empirik dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya sumber daya manusia guru serta dapat menemukan komponen penting yang berhubungan dengan pengembangan pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah, komunikasi interpersonal kepala sekolah dengan guru, dan motivasi kerja guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memiliki kemanfaatan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi pengawas sekolah, yakni memberikan informasi tentang peran dan kontribusi pelaksanaan supervisi akademik dan komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
2. Manfaat bagi guru, yakni memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya komunikasi interpersonal, motivasi kerja guna meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Manfaat bagi sekolah, yakni memberikan informasi mengenai kontribusi motivasi kerja guru terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.